

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anemia adalah kondisi ketika jumlah sel darah merah lebih rendah dari jumlah normal. Anemia merupakan masalah gizi utama yang terjadi diseluruh dunia. WHO (2015) menyatakan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 29%. WHO pada 2011 menyatakan prevalensi kejadian anemia remaja putri di Asia mencapai 191 juta orang dan Indonesia menempati urutan ke-8 dari 11 negara di Asia setelah Sri Lanka dengan prevalensi anemia remaja putri sebanyak 7,5 juta orang pada usia 10-19 tahun. Prevalensi anemia pada remaja putri usia (usia 10-18 tahun) mencapai 41,5% di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dengan prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia menurut WHO sebesar 37% lebih tinggi dari prevalensi anemia di dunia (WHO, 2015).

Riskesdas Nasional, menyatakan pada tahun 2013 proporsi anemia pada perempuan (23,9%). Proporsi anemia pada kelompok umur 15-24 tahun sebesar 18,4% tahun 2013. Riskesdas 2018 menyatakan bahwa proporsi anemia pada perempuan (27,2%). Riskesdas 2013 menyatakan anemia pada remaja putri dari 37,1% yang justru mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada Riskesdas 2018. Data tersebut menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri masih tinggi.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017, menyatakan prevalensi anemia remaja usia 13-18 yaitu 23%. Prevalensi anemia pada pria lebih rendah dibanding wanita yaitu 17% pada pria berusia 13-18 tahun (Kemenkes, 2018). Sejalan dengan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2016, menyatakan prevalensi anemia pada remaja putri usia 15-20 tahun ialah 57,1%. Provinsi Jawa barat memiliki angka kejadian anemia pada remaja putri sebesar 51,7%.

Suplementasi zat besi dan asam folat adalah salah satu intervensi yang dilakukan dalam upaya menurunkan prevalensi anemia pada remaja melalui pemberian tablet tambah darah (TTD). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, mengungkapkan bahwa cakupan pemberian TTD pada remaja putri di Indonesia tahun 2018 adalah 46,56%. Hal ini sudah memenuhi target Renstra tahun 2019 yaitu 30%. Data riskesdas menunjukkan proporsi remaja putri yang mendapatkan TTD 76,2% dan 80,9% diantaranya mendapatkan TTD di sekolah. Data konsumsi TTD remaja putri <52 butir adalah 98,6%, dan  $\geq 52$  butir adalah 1,4 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa konsumsi tablet tambah darah lebih dari 52 butir masih rendah.

Anemia defisiensi besi atau kekurangan zat besi pada remaja mengakibatkan pucat, lemah, letih, pusing, dan menurunnya konsentrasi belajar. Penyebabnya, antara lain: tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, tingkat pengetahuan tentang anemia dari remaja putri, konsumsi Fe, Vitamin C, dan lamanya menstruasi. Sikap yang mempengaruhi pengetahuan remaja putri dipengaruhi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman sumber

informasi (Kemenkes RI dalam Aulia, 2021). Pengetahuan remaja putri mengenai konsumsi tablet tambah darah mempengaruhi sikap remaja putri dalam konsumsi tablet tambah darah.

Anemia sering diderita pada wanita usia subur. Hal ini disebabkan karena terjadinya siklus menstruasi pada wanita setiap bulannya. Kekurangan zat besi dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga dapat menyebabkan produktivitas menurun. Pemberian tablet tambah darah sebagai salah satu upaya penting dan merupakan cara yang efektif karena dapat mencegah dan menanggulangi anemia akibat kekurangan zat besi dan atau asam folat. Asupan zat besi dapat diperoleh melalui makanan bersumber protein hewani seperti hati, ikan, dan daging. Namun tidak semua masyarakat dapat mengonsumsi makanan tersebut, sehingga diperlukan asupan zat besi tambahan yang diperoleh dari tablet tambah darah (TTD) (Kemenkes RI, 2020)

Pemberian TTD pada remaja putri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan zat besi bagi para remaja putri yang akan menjadi ibu di masa yang akan datang. Dengan cukupnya asupan zat besi sejak dini, diharapkan angka kejadian anemia ibu hamil, pendarahan saat persalinan, BBLR, dan balita pendek dapat menurun. Remaja putri mempunyai risiko yang lebih tinggi terkena anemia daripada remaja putra. Alasan pertama karena setiap bulan pada remaja putri mengalami haid. Seorang wanita yang mengalami haid yang banyak selama lebih dari lima hari dikhawatirkan akan kehilangan besi, sehingga membutuhkan besi pengganti lebih banyak daripada wanita yang haidnya hanya tiga hari dan sedikit. Alasan

kedua adalah karena remaja puteri seringkali menjaga penampilan, keinginan untuk tetap langsing atau kurus sehingga berdiet dan mengurangi makan. Diet yang tidak seimbang dengan kebutuhan zat gizi tubuh akan menyebabkan tubuh kekurangan zat gizi yang penting seperti besi (Arisman, 2010).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan konsumsi Tablet Tambah Darah pada remaja putri adalah sikap dan dukungan lingkungan. Sikap berpengaruh pada kebiasaan konsumsi Tablet Tambah Darah karena sikap yang baik terbukti menciptakan kepatuhan yang baik dan kesadaran yang tinggi tentang konsumsi Tablet Tambah Darah. Dukungan lingkungan yang baik dari sekitar juga sangat mempengaruhi kebiasaan konsumsi Tablet Tambah Darah (Rizva, 2015).

Dukungan lingkungan untuk konsumsi Tablet Tambah Darah juga didapat dari pemerintah. Kemenkes RI, mengeluarkan kebijakan dalam Program Pembangunan Indonesia Sehat dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yakni guna pembinaan perbaikan gizi masyarakat salah satunya adalah pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri dengan target sebesar 30% pada tahun 2019. Pelaksanaan pemberian TTD adalah 1 tablet per minggu (Kemenkes, 2016).

Pengetahuan manusia diperoleh melalui persepsinya terhadap stimulus dengan menggunakan alat indra. Hasil persepsi tersebut berupa informasi yang akan disimpan dalam sistem memori untuk diolah dan diberikan makna dan selanjutnya informasi tersebut akan digunakan pada saat diperlukan. Masa remaja

merupakan fase peralihan dalam berbagai hal yang dapat menyebabkan perubahan dalam perilaku konsumsi. Remaja yang masih dalam kondisi mencari jati diri yang sering kali mudah untuk terpengaruh gaya modernisasi.

Pengetahuan remaja sangat penting karena pengetahuan merupakan salah satu komponen dalam pembentukan sikap seseorang, biasa dikatakan apabila pengetahuan remaja tentang manfaat tablet tambah darah tidak menandai akan berdampak pada sikap remaja yang cenderung negatif menilai pentingnya tablet tambah darah tersebut, pada gilirannya mereka tidak akan patuh ketika dianjurkan untuk minum tablet tambah darah.

Pengetahuan yang rendah sangat berdampak pada sikap dan perilaku remaja. Ketidaktahuan akan pentingnya kesehatan dapat mengakibatkan banyak kerugian dan penyakit penyerta bagi remaja. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting karena pengetahuan yang rendah merupakan salah satu masalah pokok yang berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seorang untuk mematuhi instruksi kesehatan khususnya minum tablet tambah darah bagi remaja putri. Timbulnya kesadaran akan pentingnya kesehatan dapat mendorong perilaku positif dari remaja putri guna melahirkan kepatuhan bagi mereka.

Etik Sulistyorini (2019) menyatakan hasil penelitiannya dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Perilaku Mengonsumsi Tablet Zat Besi Di RW 12 Genengan Mojosongo Jebres Surakarta” mendapatkan hasil bahwa pengetahuan remaja putri tentang anemia mayoritas dalam kategori cukup yaitu sebanyak 40 responden (69%). Sikap

remaja putri tentang anemia mayoritas kategori cukup sebanyak 42 responden (72,4%).

Komang Ayu, dkk (2020) mengungkapkan hasil penelitian yang berbeda dengan Etik Sulistyorini, penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Siswi SMP 11 Denpasar” mendapatkan hasil, Pengetahuan dengan katogori baik 88 responden (51,46%), kategori cukup 83 responden (48,54%), kategori kurang tidak ada (0%). Sikap dengan kategori positif 93 responden (54,39%), kategori negatif 78 responden (45,61%).

Merujuk pada beberapa hasil penelitian diatas yang menunjukkan adanya beberapa perbedaan variasi hasil pengetahuan dan sikap remaja putri dalam konsumsi tablet tambah darah, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dengan judul **“Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Mengenai Konsumsi Tablet Tambah Darah : Literatur Review”** berdasarkan hasil literature review.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang didapat “Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai konsumsi Tablet Tambah Darah?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai konsumsi tablet tambah darah melalui literatur review

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya dalam ilmu kepastakaan
- b. Sebagai pengembangan dalam penelitian dan menambah wawasan bagi penulis maupun mahasiswa

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Institusi  
Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Peneliti  
Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti juga dalam hal berpikir ilmiah sesuai ilmu yang di dapatkan.
- c. Bagi Profesi  
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi profesi sehingga menjadikan masukan untuk meningkatkan asuhan

keperawatan kelompok remaja dan diharapkan dijadikan sumber data dalam menyusun strategi pengendalian anemia.

d. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan mendapatkan data acuan dan informasi bagi pelayanan kesehatan untuk meningkatkan asuhan keperawatan kelompok remaja.